



KAJIAN HISTORIS LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: TINJAUAN KOMPREHENSIF TERHADAP DIMENSI FORMAL, INFORMAL, DAN NONFORMAL

Nurul Laili¹⁾, M.Yahya Ashari²⁾

Mahasiswa Pascasarjana dan Dosen Unipdu Jombang¹⁾²⁾

nurullaili@pps.unipdu.ac.id¹⁾, yahyaashari@fai.unipdu.ac.id²⁾

ABSTRACT

This research aims to comprehensively describe the historical development of Islamic educational institutions in Indonesia, through formal, informal and non-formal dimensions. The research method is conducted through a literature study, which includes the exploration of data and information from various sources collected. Reading references for this research include books, magazines, historical documents, and various journals that are in accordance with the topic of discussion, either direct searches to the Library or through internet media. Since this research is categorized as a literature review, the primary data source involves books and research journals. The research findings show that the formal form of education is directly coordinated by the central government to the regions through tiered education, such as: madrasah and Islamic Universities; Informal form of education is through family and environmental education channels whose learning activities are carried out independently; and Non-formal form of education is education that occurs outside school and is not bound by a flexible but structured national curriculum such as: recitation of books, majelis taklim, Al-Qur'an education, diniyah taklimiyah which consists of several levels. Islamic educational institutions in Indonesia have undergone significant transformations in line with social, political and cultural changes. This research makes an important contribution in understanding the dynamics and strategic role of Islamic educational institutions in Indonesia in the development of quality and character human resources.

Keywords: *history of Islamic education, Islamic educational institutions, formal, informal, non-formal.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif perkembangan historis lembaga pendidikan Islam di Indonesia, melalui dimensi formal, informal, dan nonformal. Metode penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan, yang mencakup eksplorasi data dan informasi dari beragam sumber yang dikumpulkan. Referensi bacaan untuk penelitian ini mencakup buku, majalah, dokumen sejarah, dan berbagai jurnal yang sesuai dengan topik bahasan baik penelusuran langsung ke Perpustakaan atau melalui media internet. Dikarenakan penelitian ini termasuk dalam

kategori kajian literatur, maka sumber data primer melibatkan buku-buku dan jurnal-jurnal penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bentuk pendidikan formal pelaksanaannya dikoordinasikan secara langsung oleh pemerintah pusat kepada daerah melalui pendidikan secara berjenjang, seperti: madrasah dan Perguruan Tinggi Islam; Bentuk pendidikan informal yaitu melalui jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang kegiatan belajarnya dilakukan secara mandiri; dan Bentuk pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang terjadi di luar sekolah dan tidak terikat dengan kurikulum nasional yang bersifat fleksibel tetapi tetap terstruktur seperti: pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Al-Qur'an, *diniyah taklimiyah* yang terdiri dari beberapa tingkatan. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami transformasi signifikan sejalan dengan perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika dan peran strategis lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter.

Kata kunci: sejarah pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam, formal, informal, nonformal.

PENDAHULUAN

Sejarah panjang lembaga pendidikan Islam di Indonesia berkaitan erat dengan penyebaran agama Islam. Islam telah membawa ajaran agama dan sistem pendidikan yang penting untuk masyarakat sejak pertama kali di Nusantara. Hal ini tentunya sesuai dengan proses pembentukan kepribadian utama manusia menurut Islam. Oleh karena itu, munculnya ilmu pendidikan tampaknya mendorong umat Islam untuk mengikuti perjalanan sejarah lembaga pendidikan Islam.

Dalam Renstra Kemendikbud tahun 2015-2019 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, yaitu sejak lahir hingga akhir hayat. Pendidikan harus diselenggarakan dengan sistem terbuka yang memungkinkan fleksibilitas pilihan dan waktu penyelesaian program secara lintas satuan dan jalur pendidikan (Mursalim, 2019: 1–10). Pendidikan merupakan proses yang lebih luas, mencakup berbagai pengalaman dan pembelajaran di berbagai situasi dan lingkungan, termasuk di luar lembaga formal. Pendidikan dapat terjadi di mana saja, baik di sekolah, di rumah, di lingkungan masyarakat, dan bahkan melalui media dan teknologi. Lembaga pendidikan berperan penting dalam menyediakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran dan mengarahkan peserta didik menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai disiplin ilmu. Lebih dari sekadar tempat menyampaikan informasi, lembaga pendidikan juga berfungsi sebagai tempat agar nilai-nilai moral dan etika diajarkan dan dihayati.

Terdapat 3 jalur yang diakui di Indonesia terkait dengan lembaga pendidikan yaitu: pendidikan formal, informal, dan nonformal. Ketiga bentuk lembaga pendidikan tersebut

terdiri dari pendidikan Islam dan umum. Antara Pendidikan Islam dan umum memiliki fungsi yang sama-sama penting dikarenakan akan saling melengkapi antara yang satu dan yang lainnya. Meskipun dalam praktiknya antara ketiga lembaga tersebut memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangan masing-masing (Magfiroh dkk 2023: 0–12).

Masyarakat awam di Indonesia dapat mengenali perbedaan/persamaan bentuk Lembaga Pendidikan formal, informal, dan nonformal dengan cara melihat ada atau tidaknya ijazah yang diberikan dan dikeluarkan oleh lembaga yang menaungi Pendidikan di Indonesia, seperti Kemendikbud atau pun Kemenag. Cara yang dilakukan ini apakah benar atau salah dalam menafsirkan bentuk Lembaga Pendidikan menjadi salah satu pembahasan yang penting untuk dijelaskan secara mendetail terkait apa itu lembaga pendidikan formal, informal, dan nonformal; Bagaimana karakteristik Lembaga Pendidikan formal, informal, dan nonformal; jenis dan contohnya dalam pendidikan Islam.

METODE

Metode penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan, yang mencakup eksplorasi data dan informasi dari beragam sumber yang dikumpulkan. Referensi bacaan untuk penelitian ini mencakup buku, majalah, dokumen sejarah, dan berbagai jurnal yang sesuai dengan topik bahasan baik penelusuran langsung ke Perpustakaan atau melalui media internet. Dikarenakan penelitian ini termasuk dalam kategori kajian literatur, maka sumber data primer melibatkan buku-buku dan jurnal-jurnal penelitian.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang berarti bahwa analisis data dilakukan secara kualitatif dengan memeriksa secara menyeluruh semua informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku-buku yang berasal dari sumber utama dan sumber tambahan. Proses analisis data terdiri dari langkah- langkah, antara lain: reduksi data, pengelompokan data menjadi sub topik bahasan, klasifikasi data misal terkait contoh poin bahasan Lembaga Pendidikan Islam dalam 3 dimensi, dan langkah terakhir adalah dengan penafsiran data-data dan informasi yang telah dikumpulkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia serupa dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Oleh karena itu, jika seseorang ingin mempelajari masuknya pendidikan Islam di Indonesia, akan lebih tepat jika melihat sejarah masuknya Islam di Nusantara. Sesungguhnya, perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sangat terkait dengan jejak

sejarah Islam di Nusantara. Sejarah perjalanan Islam di Indonesia hampir sama dengan perkembangan pendidikan Islam. Hal ini disampaikan pula oleh Yunus (dalam Nizar, 2008: 34) bahwa sejarah pendidikan Islam sama lamanya dengan masuknya Islam ke Indonesia. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang-orang yang memeluk agama Islam pada saat itu masih dianggap baru, pasti akan mempelajari dan memahami ajaran Islam. Meskipun secara sederhana, proses pembelajaran telah terjadi. Ini adalah awal pendidikan Islam dimulai dari belajar di rumah, langgar/surau, masjid, dan kemudian menjadi pondok pesantren.

Pulau Sumatera merupakan pulau pertama di Indonesia yang disinggahi Islam. Untuk Pulau Jawa, Islam masuk pertama kali di daerah Loran Gresik, dengan melihat adanya batu nisan kubur Fatimah binti Maimun (Iskandar, 2018: 145–52). Adanya situasi politik semakin mempercepat bentuk penyebaran Islam di Pulau Jawa ketika melemahnya Majapahit karena perpecahan. Agama menjadi kekuasaan terbaru dalam proses perkembangan masyarakat oleh para Bupati- Bupati pesisir yang telah memeluk agama Islam. Dengan munculnya Islam di Sumatera dan Jawa, lembaga pendidikan Islam didirikan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Lembaga pendidikan Islam yang muncul di Indonesia pada awalnya antara lain berupa: masjid/langgar, pesantren, *meunasah*, *rangkang* dan *dayah*, *surau*.

Kerajaan Islam yang berkembang menjadi pusat kekuasaan Islam di Indonesia jelas memiliki dampak yang signifikan terhadap proses Islamisasi dan pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini karena berfungsi sebagai sarana untuk mempercepat penyebaran Islam di Indonesia. Dengan munculnya kerajaan Islam dan kekuatan politik yang kuat, pendidikan mendapat perhatian yang lebih besar. Ini terjadi karena dua faktor, kekuatan politik dan dorongan para *mubaligh* (pengajar agama) untuk mengajarkan Islam, bekerja sama untuk mempercepat penyebaran Islam ke seluruh Indonesia.

Menurut Rukiati, dkk (2006: 55) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu perhatian sentral masyarakat Islam baik dalam negara mayoritas maupun minoritas. Dalam ajaran agama Islam pendidikan mendapat posisi yang sangat penting dan tinggi. Karenanya, umat Islam selalu mempunyai perhatian yang tinggi terhadap pelaksanaan pendidikan untuk kepentingan masa depan umat Islam. Oleh karena itu, proses pendidikan dapat dilakukan secara formal, nonformal, atau informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diatur dengan ketat, seperti jadwal pelajaran, waktu, tingkatan, umur,

guru, sertifikat, dan sebagainya. Pendidikan nonformal, adalah pendidikan yang tidak diatur dengan ketat seperti yang disebutkan sebelumnya. Kemudian yang terakhir bentuk pendidikan informal memfasilitasi hubungan yang lebih intim dan pribadi antara guru dan siswa, mirip dengan hubungan orang tua dengan anak di rumah. Pada titik tertentu, orang tua menanamkan nilai-nilai kepada anaknya secara tidak sengaja.

Lembaga Pendidikan Islam Formal

Di Indonesia, jalur pendidikan formal dianggap sebagai jalur utama pendidikan. Ini berfungsi sebagai pusat pendidikan nasional dan mencerminkan dunia pendidikan formal secara keseluruhan. Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan formal merupakan pendidikan yang langsung diawasi oleh pemerintah nasional sesuai dengan UU serta hukum yuridis lainnya yang mengatur jenjang, kurikulum, tenaga kependidikan, dan hal-hal lainnya. Menurut Darlis (2017), Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Dalam lembaga pendidikan formal, pendidikan Islam berimplementasi ke dalam dua lembaga, yakni madrasah dan perguruan tinggi Islam.

A. Madrasah

Secara historis, kelahiran madrasah di Indonesia dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek internal diantaranya meliputi faktor ajaran Islam dan kondisi pendidikan Islam di Indonesia, dan aspek eksternal diantaranya yang menyangkut kondisi pendidikan modern kolonial di Indonesia. Secara sosial kultural masyarakat Islam di Indonesia dan variasi keagamaan mempunyai perbedaan dengan masyarakat dan tradisi keagamaan di negara-negara Islam lainnya (Yanti, 2019: 135–64). Ajaran Islam di Indonesia tidak datang berupa ajaran Islam murni, tetapi telah terbentuk oleh budaya lokal sebelumnya. Kelenturan ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai universal memudahkan integrasi nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip budaya lokal yang telah berkembang.

Madrasah adalah hasil dari perpaduan budaya Islam dengan budaya Nusantara dan Barat. Sejarah dan perkembangan madrasah terbagi dalam dua periode, antara lain sebagai berikut :

- a. Periode sebelum kemerdekaan

Bentuk kegiatan berupa pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab yang diselenggarakan di rumah-rumah, surau, masjid, pesantren, dan lain lain. Pada perkembangan selanjutnya mengalami perubahan segi kelembagaan, materi pengajaran (kurikulum), metode maupun struktur organisasinya. Isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam (surau dan pesantren) ditambah dengan beberapa materi pelajaran (ilmu-ilmu umum).

b. Periode setelah kemerdekaan

Berdasarkan kebijakan SKB 3 Menteri tanggal 24 Maret 1975 (Sudarsono, 2018: 10–24) membawa pengaruh yang sangat besar bagi madrasah. Hal ini dikarenakan ijazah dapat mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang sederajat, lulusan sekolah madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih tinggi dan siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat.

Dewasa ini Lembaga Pendidikan formal seperti madrasah biasanya menjadi alternatif sekolah bagi yang tidak ingin masuk di pondok pesantren tetapi juga ingin fokus mempelajari ilmu-ilmu agama yang jumlahnya sangat kurang di lingkup sekolah umum. Menurut Darlis (dalam Magfiroh, 2023: 4) penjenjangan pendidikan madrasah antara lain sebagai berikut:

- a) Raudhatul Athfal (RA) merupakan salah satu bentuk pendidikan formal setara TK yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan ciri khas Islam.
- b) Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan ciri khas Islam pada jenjang pendidikan dasar dan setara dengan tingkatan SD.
- c) Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan ciri khas Islam pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI.
- d) Madrasah Aliyah (MA) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan

ciri khas Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

B. Perguruan Tinggi Islam

Lembaga pendidikan tinggi pada awalnya sudah ada pada zaman penjajahan Belanda. Perguruan Tinggi yang pertama kali didirikan hanya membidangi masalah kesehatan, hukum, dan tehnik. Selanjutnya, pada masa penjajahan Jepang sampai awal kemerdekaan hampir semua Perguruan Tinggi ditutup, kecuali Perguruan Tinggi kedokteran di Jakarta. Setelah kemerdekaan, pemerintah Republik Indonesia mendirikan Perguruan Tinggi kedokteran (Balai Pergoeroean Tinggi Kedokteran). Sehingga pada perkembangan

selanjutnya, Perguruan Tinggi telah menjadi bagian dari pendidikan nasional (Pulungan dkk, 2022: 57–67).

Seiring perkembangan Perguruan Tinggi di Indonesia, muncul para tokoh pembaharu pendidikan Islam yang menginginkan Perguruan Tinggi Islam didirikan di Indonesia. Faktor intern dan ekstern mendasari atas berdirinya Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. Faktor intern yaitu di Indonesia sudah banyak berdiri Perguruan Tinggi umum antara lain Sekolah Tinggi Teknik di Bandung 1920, Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta pada tahun 1920, dan Sekolah Tinggi Kedokteran di Jakarta pada tahun 1927. Kemudian faktor ekstern yaitu respon atas kebutuhan masyarakat untuk merealisasikan kehidupan beragama di tanah air dan masuknya pengaruh tokoh-tokoh pembaharu pemikiran Islam ke Indonesia seperti Muhammad Abduh dan Sayyid Ahmad Khan.

Melalui Panitia Perencana Sekolah Tinggi Islam (STI) yang dikomandani Proklamator, Mohammad Hatta, STI kemudian secara resmi dibuka pada tanggal 27 Rajab 1364 (8 Juli 1945) di Jakarta. Seiring dengan pindahnya ibu kota dari Jakarta ke Yogyakarta, maka tanggal 10 April 1946 STI juga dipindah dan dibuka di Yogyakarta. Dalam rangka mengembangkan peran dan fungsinya, maka STI kemudian diubah menjadi Universitas dengan nama Universitas Islam Indonesia (UII), yang secara resmi dibuka pada tanggal 27 Rajab 1367 (10 Maret 1948).

Pendidikan tinggi Islam di Indonesia telah mengalami tiga fase perkembangan. Pertama adalah institusi pendidikan tinggi Islam di tingkat negeri (seperti UIN, IAIN, dan STAIN), Kedua adalah institusi pendidikan tinggi Islam swasta yang berbentuk universitas dengan berbagai fakultas, jurusan, dan program studi, Ketiga Institusi pendidikan tinggi Islam swasta yang terdiri dari institut dan sekolah tinggi.

Lembaga Pendidikan Islam Informal

Pendidikan Islam dilaksanakan secara informal pada awal berkembang agama Islam di Indonesia. Ini terlihat dari kegiatan para pedagang muslim yang menyiarkan agama Islam saat berdagang dengan memberikan pendidikan dan ajaran agama setiap ada kesempatan (Nasucha, 2007: 2). Bentuk kegiatan pada pendidikan Islam informal pada awalnya berupa majelis taklim dan *halaqah*. Materi pendidikan Islam adalah bidang syariat dalam mazhab Syafi'i. Biaya pendidikan agama bersumber dari negara. Hal ini terjadi pada waktu kerajaan Samudera Pasai.

Pendidikan informal tidak terorganisir secara struktural, tidak ada perbedaan kronologis, tidak ada ijazah, waktu belajar sepanjang hayat, dan lebih berfokus pada hasil pengalaman individual (Magfiroh, 2023: 3). Lingkungan pendidikan informal ternyata tidak memerlukan desain pembelajaran seperti pada pendidikan formal yang sistematis dan terprogram karena pembelajaran nilai di lingkungan pendidikan informal berjalan secara spontan, misalnya: dapat diajarkan sewaktu-waktu (saat menidurkan anak, sehabis sholat magrib, saat santai bersama keluarga, dan kegiatan lain). Selaras dengan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 13 bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Fokus sasaran Pendidikan pada lingkungan keluarga yang utama, dan kemudian dilanjutkan oleh lingkungan, sebagai tempat untuk bersosialisasi.

A. Keluarga

Pusat pendidikan informal tertua dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga sama tuanya dengan peradaban manusia itu sendiri (Darlis, 2017: 86). Contoh yang terlihat adalah pada kisah-kisah Nabi. Keluarga manusia pertama Nabi Adam dan Hawa dalam mendidik anak-anaknya berpusat pada pendidikan

keluarga. Demikian pula pendidikan yang dilakukan Nabi Luqman kepada anaknya juga berlangsung dalam lingkungan pendidikan keluarga, Nabi Ibrahim, Nabi Ya'kub dan lain-lain.

Setiap orang tua harus dididik tentang tanggung jawab untuk mendidik anak dan diberi pengetahuan tentang pendidikan modern yang mengikuti perkembangan zaman. Oleh karena itu, kualitas dan tingkat materi pendidikan yang diberikan kepada anak-anak dapat digunakan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di berbagai tempat dan waktu. Jika setiap orang tua dapat melakukan hal ini, generasi berikutnya akan memiliki kekuatan mental untuk menghadapi perubahan sosial yang ada.

B. Lingkungan

Melalui kutipan Hadis yang disampaikan oleh Abu Hurairah (dalam Darlis, 2017) “Seorang laki-laki itu bergantung dengan agama teman gaungnya, maka hendaklah salah seorang melihat siapa yang menjadi teman gaungnya.” dapat dipahami bahwa lingkungan mempengaruhi cara seseorang belajar. Pengaruh dapat berupa pengaruh positif atau negatif, dapat berasal dari orang yang sama atau berbeda usia. Rasul telah mengingatkan untuk selalu berhati-hati saat memilih pergaulan di lingkungan sekitar. Sebab, ketika seseorang berada dalam lingkungan yang salah, maka akan sulit untuk berubah ke arah yang lebih baik dan hal-hal yang dominan di lingkungan tersebut akan mendominasi. Jika karakter yang positif mendominasi lingkungan tersebut, hasil pendidikannya akan baik, tetapi jika sebaliknya maka akan merugikan diri sendiri.

Lembaga Pendidikan Islam Nonformal

Pendidikan nonformal awalnya memiliki cakupan sosial yang lebih luas dibandingkan dengan pendidikan formal, tetapi sekarang pemerintah sudah mulai mensubstitusi secara kelembagaan. Pendidikan nonformal ialah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal secara politis dimulai selama penjajahan Belanda dan digunakan di masyarakat sejak awal perkembangan. Selain itu, pendidikan nonformal telah berkembang sejak lama, tetapi baru diakui oleh mpada tahun 1989, yang menggambarkan sistem pendidikan nasional (Jihan dkk, 2022: 76–82).

Pada masa kerajaan Hindu-Budha, ciri pendidikan bersifat informal karena tidak melalui institusi dan lebih berfokus pada religi. Pada masa penyebaran agama Islam, menurut catatan sejarah pendidikan di Indonesia, keberadaan pendidikan Islam ialah salah satu lembaga yang sudah berusia tua dalam menyediakan fasilitas untuk pembangunan bangsa (Romlah, 2020). Hal itu dibuktikan dengan lahirnya Pendidikan masjid, surau, langgar, hingga pesantren untuk proses belajar mengajar Al-Qur'an ataupun sebagai tempat dakwah.

Khusus untuk pendidikan agama dan keagamaan telah diatur dalam peraturan pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan. Untuk pendidikan keagamaan Islam terdapat dalam pasal 21 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Alquran, diniyah *taklimiyah*, atau bentuk lain yang sejenis Darlis, op.cit. Berdasarkan pasal tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

A. Pengajian Kitab

Pengajian kitab dilaksanakan di pondok pesantren, masjid, musala, atau tempat lain yang memenuhi syarat. Dalam pelaksanaannya pengajian kitab dibagi menjadi dua sistem yaitu pada sistem *ma'hady* yang dilaksanakan pada waktu sore dan malam hari, dan melalui sistem *madrasy* yang dilaksanakan hanya pada waktu pagi hari. Sistem *madrasy* dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Pengajian pelajaran dilakukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.
- b. Arah program lebih ditekankan pada pencapaian tujuan secara sistematis dan terjadwal.
- c. Metode yang digunakan hendaknya memungkinkan tercapainya ketentuan belajar, baik secara kelas maupun perorangan.

Sedangkan sistem *ma'hady* dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Pengajian dilakukan oleh Kyai atau badal Kyai secara berkelompok atau dalam kelompok besar santri tanpa hirarki.
- b. Arah pengajian lebih ditekankan kepada pencapaian kemampuan membaca dan memahami teks kitab yang menjadi sumber tambahan dari sistem *madarsy*.
- c. Metode yang digunakan sepenuhnya tergantung kepada Kyai atau *badal* Kyai.

Terdapat 3 ciri pengajian kitab kuning di Pesantren yang disampaikan oleh Karel A Streenbink (dalam Darlis, 2017): pertama, siswa biasanya tinggal di asrama Pesantren. Kedua, materi yang diajarkan lebih dari hanya Al-Qur'an. Tahap awal biasanya dimulai dengan instruksi bahasa. Ketiga, instruksi diberikan tidak hanya secara individual, tetapi juga secara kelompok.

Kegiatan pengajian kitab di luar lembaga, biasanya dilakukan di rumah seorang *Ulama'*. Beberapa orang membawa kitab tertentu untuk dikaji dan didiskusikan dengan *Ulama'* tersebut, yang dianggap memahami isi kitab dengan baik. Pengajian ini biasanya dilakukan dengan cara *halaqah*.

Kemudian bentuk kegiatan nonformal lainnya adalah pada kegiatan belajar kitab dalam suatu majelis *taklim*. Waktu belajarnya tidak teratur dan bertujuan khusus untuk memasyarakatkan ajaran Islam baik di lingkungan keluarga atau pun kehidupan sosial. Melalui majelis taklim diharapkan dapat menawarkan sebuah solusi dari problematika yang dihadapi umat pada umumnya diantaranya berupa tantangan akibat kemajuan teknologi, masalah hubungan sosial, masalah pembinaan keluarga dan masalah pendidikan/psikologi anak.

B. Pendidikan Al-Qur'an

Tujuan pendidikan Al-Qur'an pada umumnya adalah untuk membantu siswa memperbaiki kemampuan dalam membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan tentang yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Misalnya melalui: Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), dan *Ta'limul Qur'an lil Aulad* (TQA). Sistem yang ada dalam pembelajaran Al-Qur'an dilakukan secara berjenjang atau pun tidak. Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu antara lain: membaca, menulis, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, *tajwid*, dan doa-doa harian.

C. Diniyah Taklimiyah

Tujuan kegiatan di lembaga non formal ini adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah dengan melengkapi pendidikan agama Islam yang diterima di sekolah dasar/MI, SMP/MT, SMA/MA, SMK/MAK, atau di Perguruan Tinggi. Penyelenggara memiliki wewenang untuk menamai *diniyah taklimiyah*. Sekolah dasar/MI, SMP/MT, SMA/MA, SMK/MAK, atau pendidikan tinggi dapat bekerja sama

dengan *Diniyah Taklimiyah* untuk mengadakan kegiatan. *Ma'had* adalah sekolah diniyah jenjang perguruan tinggi. *Madrasah diniyah* adalah nama umum yang digunakan untuk *Diniyah Taklimiyah*.

Pada umumnya *madrasah diniyah* diselenggarakan sebagian besar pada tingkat *Ula*, dan semakin berkurang jumlah peserta didik pada tingkat *Wustha* dan *Ulya*. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peserta didik yang mengikuti pendidikan di *madrasah diniyah* biasanya menerima pendidikan keagamaan sebagai pendamping di samping pendidikan formal. Peserta didik di tingkat *Ula*, yang biasanya diikuti oleh peserta didik di SD/MI formal, masih memiliki cukup banyak waktu untuk mengikuti pendidikan di nonformal juga. Namun makin tingginya tingkat pendidikan formal yang dijalani oleh peserta didik, maka makin sedikit waktu luang untuk mengikuti kegiatan madrasah diniyah.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang telah berkembang seperti yang telah dijelaskan secara rinci di atas, masih terdapat tantangan yang perlu dihadapi. Salah satu tantangan utamanya adalah upaya untuk menjaga keseimbangan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara lebih komprehensif ke dalam kurikulum pendidikan nasional. Penguasaan teknologi, fasilitas pendidikan, dan Sumber Daya Manusia yang lebih baik juga harus diperhatikan. Untuk mengatasi masalah ini, lembaga pendidikan Islam, pemerintah, dan masyarakat harus bekerja sama.

Institusi pendidikan Islam di Indonesia memiliki prospek yang sangat cerah. Dengan populasi muslim yang besar dan minat yang terus meningkat terhadap pendidikan Islam, ada peluang besar untuk membangun institusi pendidikan Islam yang berkualitas tinggi dan kompetitif di seluruh dunia. Untuk membentuk karakter dan moral bangsa yang kokoh, nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian historis terhadap lembaga pendidikan Islam di Indonesia, baik dalam dimensi formal, informal, maupun nonformal, telah memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan dan perjalanan panjang institusi-institusi tersebut. Dinamika yang terjadi, baik dalam aspek kelembagaan, kurikulum, maupun pendekatan pembelajaran, mencerminkan upaya lembaga-lembaga ini untuk tetap relevan dan memberikan kontribusi

signifikan bagi pembangunan Sumber Daya Manusia yang berilmu dan berkarakter. Penelitian lebih lanjut tentang topik ini diperlukan guna memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan wawasan berharga bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat Indonesia yang beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, dkk. (2021). Sejarah Pendidikan Luar Sekolah (PLS) di Indonesia. *Jurnal Mudabbir* 1(1). 38–51.
- Darlis, A. (2017). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal. *Jurnal Tarbiyah*, 24(1), 86.
- Iskandar. “Sejarah Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Sebelum Kemerdekaan (Abad 7 dan 8 Masehi)”, no. 2 (2018): 145–52.
- Jihan, A., Sari, T., Wardana, A. H., Nur, M., Rosyid, I., & Rasyad, A. (2022). Literatur Review : Tren Perkembangan Pendidikan Non-Formal di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 76–82.
- Magfiroh, A. A., Islam, U., & Alauddin, N. (2023). *LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA : Lembaga Pendidikan Formal , Nonformal dan Informal LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA : Lembaga Pendidikan Formal ,. June*, 0–12.
- Mursalim. (2019). Membangun Interkoneksi antara Pendidikan Formal, Non-Formal, dan Informal. *Researchgate*, August 2008, 1–10.
- Nasucha, Juli Amaliya. (2007). Pendidikan Islam, Formal, Informal, Non Formal, Peraturan Pemerintah. *Pendidikan Islam Formal, Informal Dan Nonformal*, 55, 2.
- Nizar, Samsul. “Sejarah Pendidikan Islam”. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. (2008)
- Pulungan, Z., & Dalimunthe, S. S. (2022). Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 57–67. <https://doi.org/10.24014/au.v6i1.13453>
- Romlah, Siti. “Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia.” No. 15(1). (2020):1–14.
- Rukiati, Enung K, Fenti Hikamawati. “Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia”. Cetakan I. Bandung: Pustaka Setia (2006).

- Sudarsono. (2018). Kebijakan pendidikan Islam di madrasah (pra dan pasca SKB 3 Menteri tahun 1975 dan dalam UU sisdiknas no 20 tahun 2003). *Widya Balina*, 3(6), 10–24. <https://journal.staidenpasar.ac.id/index.php/wb/article/view/17>
- Yanti, Novia. (2019). Sejarah dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara (Surau, Pesantren dan Madrasah). (1), 135–64.